



Efektivitas Penggunaan Media Bahan Cetak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Az-Zahra Pondok Petir

Abdul Muhit¹, Alvin Hidayat², Muhammad Fakhri Husaini³, M. Yusuf⁵, Wawan Firmansyah⁶.

¹Universitas PTIQ Jakarta

¹e-Mail : abdulmuhit@ptiq.ac.id

²e-Mail : hidayatavin52@gmail.com

³e-Mail : fakhrihusaini920@gmail.com

⁴e-Mail : wawanfirmansyah1325@gmail.com

⁵e-Mail : yusufmomed2023@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media bahan cetak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Az-Zahra Pondok Petir. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif menggunakan media bahan cetak seperti buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan modul ajar sebagai media utama dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa media bahan cetak dinilai praktis, mudah digunakan, serta efektif dalam membantu pemahaman materi. Dokumen RPP dan modul ajar juga menunjukkan peran sentral bahan cetak sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media bahan cetak masih relevan dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran PAI, terutama dalam konteks sekolah dengan ketersediaan teknologi terbatas. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan bahan cetak yang kontekstual dan terintegrasi dengan kurikulum agar pembelajaran lebih bermakna dan terstruktur.

Kata Kunci: Media pembelajaran, Bahan cetak, Pendidikan Agama Islam, Studi Kualitatif.

1. Pendahuluan

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi serta sebagai sarana bagi siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara efektif. Salah satu jenis media yang masih banyak digunakan di lingkungan sekolah adalah media bahan cetak.

Media bahan cetak seperti buku teks, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan modul ajar memiliki keunggulan dari segi keterjangkauan, kemudahan distribusi, serta kemampuannya untuk diakses kapan saja tanpa memerlukan teknologi tambahan.

Efektivitas Penggunaan Media Bahan Cetak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Az-Zahra Pondok Petir

Meskipun perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, media bahan cetak tetap menjadi pilihan utama di banyak sekolah, terutama pada lingkungan yang masih terbatas dalam akses teknologi digital.

Menurut Sadiman dkk. (2020) dalam buku *Teknologi dan Media Pembelajaran*, bahan cetak termasuk media yang bersifat statis dan visual, namun memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan informasi melalui teks dan gambar. Selain itu, bahan cetak memungkinkan pengembangan konten yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, efektivitas penggunaan media bahan cetak dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI, masih perlu dikaji secara lebih mendalam, terutama dalam hal jenis bahan cetak yang digunakan, strategi pengembangannya oleh guru, serta respons siswa terhadap media tersebut. Untuk itu, penelitian ini dilakukan di SMP Az-Zahra Pondok Petir sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana media bahan cetak digunakan dalam pembelajaran PAI

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam konteks penggunaan media bahan cetak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah, dengan fokus pada pengalaman langsung guru dan siswa, serta dokumen pembelajaran yang digunakan.

2.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Az-Zahra Pondok Petir, sebuah sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan berbasis keislaman. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Guru mata pelajaran PAI yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran menggunakan media bahan cetak.
- b. Satu orang siswa dari kelas yang diamati, sebagai perwakilan peserta didik.
- c. Dokumen pembelajaran berupa RPP, silabus, dan modul ajar yang digunakan oleh guru.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: Dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengamati jenis media bahan cetak yang digunakan, cara penggunaannya, serta respon siswa terhadap media tersebut.
- b. Wawancara (Interview): Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada guru PAI dan salah satu siswa. Wawancara ini menggali informasi tentang persepsi terhadap media bahan cetak, alasan penggunaan, serta pengalaman mereka selama proses pembelajaran.
- c. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi seperti RPP, silabus, dan modul ajar yang memuat perencanaan dan regulasi penggunaan media bahan cetak dalam pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi sekolah

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis pustaka terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), ditemukan sejumlah temuan penting yang menunjukkan bagaimana TIK berperan dalam mendukung efektivitas dan kualitas pembelajaran di masa kini:

- 3.1.1. Observasi dilakukan di kelas VIII SMP Az-Zahra Pondok Petir selama beberapa kali pertemuan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan

pengamatan langsung, terlihat bahwa guru PAI menggunakan **media bahan cetak** sebagai alat utama dalam proses pembelajaran. Buku teks PAI terbitan Kemendikbud dan Lembar Kerja Siswa (LKS) menjadi dua media cetak yang secara konsisten digunakan selama kegiatan belajar mengajar.

- 3.1.2. Guru memulai pembelajaran dengan membuka halaman tertentu dari buku teks, kemudian menjelaskan isi materi sambil menunjuk bagian penting pada buku. Siswa diminta membaca dan mencatat poin-poin yang dianggap esensial. LKS digunakan sebagai latihan mandiri di akhir sesi pembelajaran, di mana siswa mengerjakan soal-soal berbasis materi yang telah dijelaskan. Guru juga menyediakan handout cetak tambahan berupa rangkuman materi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.
- 3.1.3. Penggunaan bahan cetak juga tampak terintegrasi dengan metode pembelajaran diskusi. Guru mengarahkan siswa untuk membaca satu paragraf tertentu, kemudian mengajukan pertanyaan yang mengajak siswa berpikir kritis. Seluruh proses pembelajaran menunjukkan bahwa bahan cetak digunakan secara aktif dan kontekstual, tidak hanya sebagai bahan baca pasif.
- 3.1.4. Wawancara dilakukan terhadap satu guru PAI dan satu siswa kelas VIII. Guru menjelaskan bahwa alasan utama memilih bahan cetak sebagai media ajar adalah karena mudah diakses, tidak tergantung pada jaringan internet, dan cocok dengan kondisi sarana prasarana sekolah. Menurut guru, bahan cetak memberi keleluasaan dalam menjelaskan materi karena isi buku dapat dikembangkan dengan tambahan penjelasan lisan maupun contoh kehidupan nyata.
- 3.1.5. Guru juga menambahkan bahwa meskipun terdapat media digital, siswa masih cenderung lebih fokus saat menggunakan buku atau LKS karena tidak ada gangguan eksternal seperti notifikasi atau aplikasi lain. Guru bahkan menyusun LKS mandiri agar sesuai dengan karakter siswa dan topik yang sedang dibahas.
- 3.1.6. Siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa ia merasa nyaman belajar menggunakan buku karena bisa dibaca ulang di rumah tanpa khawatir kehabisan kuota atau baterai. Ia juga mengatakan bahwa tugas dari LKS membantunya mengulang materi pelajaran, dan ia sering menandai bagian penting di buku sebagai referensi saat ujian. Ketika ditanya mengenai minatnya terhadap bahan cetak, siswa menjawab bahwa meskipun media digital lebih menarik secara visual, buku lebih mudah untuk dipelajari secara mendalam.
- 3.1.7. Dokumentasi yang dikaji meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan modul ajar dari guru PAI. Dalam RPP, guru secara jelas mencantumkan media bahan cetak sebagai salah satu alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku teks dan LKS disebut sebagai media yang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa.
- 3.1.8. Dalam silabus, bahan cetak ditempatkan sebagai bagian dari sumber belajar. Guru juga mencantumkan metode pembelajaran yang relevan dengan media tersebut, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Modul ajar menunjukkan bahwa kegiatan belajar telah dirancang untuk berpusat pada pemanfaatan bahan cetak, termasuk aktivitas membaca, menulis, dan latihan soal berbasis teks.
- 3.1.9. Selain itu, terdapat lampiran berupa handout cetak buatan guru yang berisi kutipan ayat, hadis, dan poin-poin penting dari materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bergantung pada buku teks resmi, tetapi juga melakukan pengembangan bahan ajar secara mandiri sesuai konteks lokal dan kebutuhan siswa.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa media bahan cetak memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Az-Zahra Pondok Petir. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten menggunakan bahan cetak sebagai media utama dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sadiman dkk. (2020) bahwa bahan cetak merupakan media yang mudah diakses, ekonomis, dan cocok digunakan dalam pembelajaran berbasis teks dan konsep.

3.2.1. Karakteristik dan Fungsi Media Bahan Cetak

Bahan cetak memiliki karakteristik sebagai media visual statis yang berbentuk teks, gambar, atau kombinasi keduanya. Keunggulan utama dari bahan cetak adalah sifatnya yang permanen dan mudah diakses kapan saja oleh siswa tanpa bergantung pada perangkat atau koneksi internet. Dalam pembelajaran PAI, yang banyak membahas konsep abstrak seperti keimanan, akhlak, dan hukum syariat, bahan cetak memberikan ruang bagi siswa untuk merenung dan memahami makna dengan ritme belajar mereka sendiri. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan bahan cetak untuk mendukung penyampaian materi inti serta memperkuat konsep melalui latihan soal dan refleksi.

Fungsi utama bahan cetak dalam pembelajaran yang ditemukan di kelas PAI SMP Az-Zahra adalah sebagai sumber informasi utama. Buku teks menjadi pedoman dalam menjelaskan pokok bahasan, sementara LKS dan handout digunakan sebagai penguat kegiatan belajar siswa. Guru mengatur proses pembelajaran dengan pendekatan struktural yang mengacu pada isi bahan cetak tersebut. Dengan demikian, bahan cetak tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol alur pembelajaran, menjamin kesesuaian dengan kurikulum, dan menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran.

Lebih dari itu, bahan cetak juga memungkinkan adanya interaksi individual siswa dengan materi pelajaran. Siswa dapat mencatat, memberi tanda penting, bahkan menuliskan pertanyaan di pinggir teks sebagai bentuk refleksi. Hal ini memperkuat peran bahan cetak sebagai media belajar mandiri yang fleksibel. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka terbiasa membawa dan menggunakan buku cetak baik saat pelajaran berlangsung maupun ketika belajar di rumah. Hal ini membuktikan bahwa bahan cetak memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan proses belajar di luar kelas.

Keterbatasan bahan cetak juga perlu dicermati. Salah satu kelemahan utamanya adalah ketidakmampuan menyajikan konten dalam bentuk audiovisual atau interaktif. Dalam beberapa kasus, materi ajar yang bersifat praktik seperti tata cara wudhu, salat, atau praktik membaca Al-Qur'an lebih optimal jika disertai media video atau simulasi langsung. Meski begitu, guru meniasati kekurangan ini dengan penjelasan verbal dan diskusi kelas. Guru juga menggunakan bahan cetak sebagai media pemantik diskusi, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.

Secara umum, karakteristik bahan cetak yang sederhana, ekonomis, dan fleksibel membuatnya tetap relevan dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah seperti SMP Az-Zahra Pondok Petir. Dalam era transisi digital, bahan cetak masih dibutuhkan untuk membangun dasar literasi, terutama di lingkungan sekolah dengan keterbatasan sarana teknologi. Kombinasi antara penggunaan bahan cetak dan metode pengajaran interaktif memungkinkan tercapainya pengalaman belajar yang lebih bermakna.

3.2.2. Jenis Bahan Cetak yang Digunakan

Jenis bahan cetak yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Az-Zahra terdiri dari buku teks resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lembar Kerja Siswa (LKS), handout buatan guru, serta modul ajar. Buku teks PAI menjadi media utama yang digunakan setiap minggu. Isinya sudah terstruktur berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sehingga memudahkan guru dan siswa dalam mengikuti jalannya pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat oleh guru secara mandiri dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Guru menyampaikan bahwa LKS berisi soal-soal latihan, penguatan konsep, dan kasus-kasus nyata yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan LKS menjadi strategi untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap konteks sosial keagamaan di sekitarnya.

Handout merupakan bentuk bahan cetak ringkas yang disiapkan guru ketika materi cukup kompleks dan membutuhkan penjelasan tambahan yang tidak tersedia dalam buku teks. Guru PAI di SMP Az-Zahra menggunakan handout dalam bentuk lembar satu halaman yang berisi intisari materi, kutipan ayat Al-Qur'an, atau poin-poin penting pembelajaran. Siswa menyatakan bahwa mereka menyukai handout karena mudah dibawa, praktis, dan membantu saat persiapan ulangan.

Selain itu, guru juga menggunakan modul ajar sebagai panduan dalam menyusun strategi pembelajaran. Modul ini tidak langsung diberikan kepada siswa, tetapi digunakan guru sebagai acuan menyusun kegiatan pembelajaran yang sistematis, termasuk instruksi penggunaan bahan cetak lain. Modul ajar yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru secara eksplisit mencantumkan penggunaan media cetak dalam strategi dan metode yang digunakan di kelas.

Keberagaman jenis bahan cetak yang digunakan menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap kebutuhan variasi media dalam menjaga kebermaknaan pembelajaran. Guru tidak hanya terpaku pada satu jenis buku, tetapi secara aktif mengembangkan dan mengombinasikan beberapa jenis bahan cetak agar materi dapat diterima siswa dengan lebih baik. Hal ini menjadi indikator positif terhadap kompetensi pedagogis guru dan kreativitas dalam memanfaatkan media tradisional secara optimal.

3.2.3. Pengembangan Media oleh Guru

Pengembangan bahan cetak dilakukan guru berdasarkan refleksi kebutuhan siswa dan konteks sosial tempat mereka belajar. Guru PAI di SMP Az-Zahra menyampaikan bahwa mereka tidak hanya mengambil materi dari buku paket, tetapi sering kali menyederhanakan dan menyesuaikannya dengan kondisi riil siswa. Misalnya, dalam pembahasan topik tolong-menolong, guru menyisipkan contoh konkret seperti kerja bakti di lingkungan masjid setempat atau berbagi makanan saat bulan Ramadan.

Guru juga menekankan pentingnya penyusunan LKS dan handout sebagai bentuk modifikasi mandiri yang bertujuan agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Pengembangan bahan cetak ini umumnya dilakukan setelah guru mengevaluasi proses belajar minggu sebelumnya dan mengidentifikasi bagian mana dari materi yang belum dipahami siswa. Proses ini mencerminkan siklus perencanaan-refleksi yang esensial dalam praktik pengajaran berbasis kurikulum merdeka.

Efektivitas Penggunaan Media Bahan Cetak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Az-Zahra Pondok Petir

Dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), guru-guru PAI juga sering berbagi contoh bahan ajar cetak yang mereka buat, lalu mendiskusikan efektivitas penggunaannya. Proses ini memungkinkan terjadinya kolaborasi dan pengayaan sumber belajar berbasis bahan cetak yang lebih kontekstual. Ini menunjukkan bahwa pengembangan media bukan hanya inisiatif pribadi guru, tetapi juga bagian dari pembelajaran kolektif antarpendidik.

Wawancara juga menunjukkan bahwa guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya ke dalam bahan cetak yang digunakan, agar siswa lebih terhubung secara emosional dengan materi PAI. Salah satu contohnya adalah penggunaan nama tokoh atau kisah yang berasal dari lingkungan sekitar dalam soal-soal latihan di LKS. Ini memperkuat keterlibatan siswa dan membangun pemahaman bahwa ajaran Islam relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengembangan bahan cetak yang dilakukan guru ini mencerminkan pemahaman pedagogis yang baik tentang prinsip media pembelajaran: bahwa media tidak hanya alat bantu, melainkan bagian dari strategi komunikasi dan pemaknaan. Dengan bahan cetak yang dikembangkan secara sadar dan kontekstual, pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis, relevan, dan menyentuh sisi afektif siswa, bukan hanya kognitif.

3.2.4. Strategi Penggunaan Bahan Cetak dalam Kegiatan Pembelajaran

Penggunaan bahan cetak oleh guru PAI di SMP Az-Zahra tidak bersifat pasif. Guru menerapkan strategi aktif dalam memanfaatkan bahan cetak agar lebih menarik dan interaktif. Sebagai contoh, saat menggunakan buku teks, guru tidak sekadar membacakan isi, melainkan mengajak siswa untuk membaca bersama, menggarisbawahi poin penting, dan mendiskusikannya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penggunaan bahan cetak dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, bukan satu arah.

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah metode *highlight and discuss*, di mana siswa diminta menandai bagian tertentu dari materi (ayat Al-Qur'an, hadis, atau nilai moral), lalu menjelaskan pemahamannya kepada teman sekelas. Strategi ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memacu kemampuan berpikir kritis. Bahan cetak menjadi pemicu diskusi, bukan hanya bacaan pasif.

Selain itu, guru menggunakan strategi pemberian tugas terstruktur yang mengacu pada bahan cetak. Siswa diminta membuat rangkuman, peta konsep, atau refleksi pribadi dari bahan bacaan mereka. Strategi ini membantu siswa membangun koneksi antara materi ajar dengan pengalaman pribadi. Guru menyampaikan bahwa pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman, daripada hanya ceramah satu arah.

Dalam kegiatan kelompok, guru juga menggunakan bahan cetak sebagai dasar pemecahan kasus atau studi konteks. Contoh kasus sosial atau dilema moral dalam bahan cetak dipakai untuk mendorong diskusi kelompok. Hal ini memperkuat dimensi afektif dan sosial pembelajaran, sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter.

Dengan demikian, strategi yang digunakan guru menunjukkan bahwa media bahan cetak tetap bisa dioptimalkan untuk menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. Ini

membantah anggapan bahwa media cetak bersifat pasif dan membosankan, apabila strategi penggunaannya tepat dan kontekstual.

3.2.5. Respon dan Persepsi Siswa terhadap Media Bahan Cetak

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, siswa menunjukkan respon positif terhadap penggunaan media bahan cetak dalam pembelajaran PAI. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa nyaman menggunakan buku dan LKS karena mudah dipahami, tidak tergantung listrik atau jaringan, dan bisa dibawa ke mana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa bahan cetak masih memiliki relevansi kuat di kalangan pelajar.

Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang merasa bahan cetak tidak cukup menarik, terutama jika tidak disertai dengan ilustrasi atau visual yang membantu pemahaman. Guru menyiasati hal ini dengan menambahkan lembar gambar atau menyarankan siswa untuk mencari visual pendukung secara mandiri. Respons ini menunjukkan bahwa preferensi siswa terhadap media pembelajaran bersifat beragam, dan memerlukan pendekatan campuran (*blended*).

Dalam hal efektivitas, siswa mengakui bahwa bahan cetak membantu mereka lebih fokus saat belajar. Tidak ada gangguan notifikasi seperti pada gawai, sehingga mereka dapat lebih konsentrasi membaca dan mencatat. Buku juga lebih cocok bagi siswa dengan gaya belajar visual dan verbal. Bagi sebagian siswa, membaca teks agama seperti Al-Qur'an dan hadis dalam bentuk cetak juga memberi kesan lebih sakral dan khusyuk.

Namun, siswa juga memberikan masukan bahwa bahan cetak perlu diperbarui dan disesuaikan dengan kehidupan mereka saat ini. Bahasa dalam buku teks kadang terlalu baku atau kurang kontekstual. Masukan ini menunjukkan pentingnya proses revisi dan adaptasi bahan cetak oleh guru agar tetap relevan dengan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Secara umum, persepsi siswa terhadap bahan cetak berada dalam kategori positif. Mereka masih memandangnya sebagai media yang efektif dan membantu pemahaman konsep PAI. Dengan dukungan strategi pembelajaran yang interaktif, bahan cetak dapat terus digunakan secara optimal dalam mendampingi generasi pelajar saat ini.

3.2.6. Kesesuaian Media Cetak dengan Regulasi dan Dokumen Pembelajaran

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa bahan cetak yang digunakan dalam pembelajaran telah sesuai dengan regulasi dalam kurikulum nasional. Dalam dokumen RPP, guru mencantumkan buku teks dari Kemendikbud dan LKS sebagai media pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan cetak bukan sekadar kebiasaan, tetapi bagian dari implementasi perencanaan kurikulum.

Silabus dan modul ajar yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media bahan cetak memiliki tempat penting dalam skema pembelajaran PAI. Modul ajar bahkan mencantumkan alokasi waktu penggunaan buku dan LKS dalam setiap sesi pembelajaran. Penempatan media cetak dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan kesesuaian antara praktik dan teori.

Penggunaan bahan cetak juga sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yang memberi fleksibilitas kepada guru dalam memilih media ajar. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun LKS atau handout sesuai kebutuhan siswa, selama tetap merujuk pada

Efektivitas Penggunaan Media Bahan Cetak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Az-Zahra Pondok Petir

capaian pembelajaran. Ini memperkuat posisi media bahan cetak sebagai media fleksibel yang dapat dikembangkan sesuai konteks.

Dokumen pembelajaran juga menunjukkan adanya integrasi antara bahan cetak dan aktivitas pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat poster dakwah atau cerpen Islami. Artinya, meskipun berbasis teks, bahan cetak tetap mendukung pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Ini memperluas makna dan fungsi media cetak dalam pendidikan.

Dengan demikian, penggunaan bahan cetak di SMP Az-Zahra tidak hanya relevan dari segi pedagogi, tetapi juga legal dan administratif. Media ini sesuai dengan standar nasional dan didukung oleh dokumen resmi pembelajaran, menjadikannya bagian integral dari proses pendidikan di sekolah tersebut.

3.2.7. Potensi Integrasi Media Cetak dengan Teknologi Digital

Meskipun fokus penelitian ini adalah bahan cetak, penting untuk mempertimbangkan potensi integrasi bahan cetak dengan media digital. Dalam wawancara, guru menyatakan keinginan untuk mengembangkan bahan ajar digital yang tetap berbasis isi dari bahan cetak. Contohnya adalah mengonversi handout menjadi e-handout atau membuat kuis berbasis konten dari LKS menggunakan aplikasi seperti Google Form atau Quizizz.

Integrasi ini bukan untuk menggantikan bahan cetak, tetapi melengkapi. Misalnya, buku teks tetap digunakan di kelas, namun disertai QR code yang mengarah ke video penjelasan atau infografik tambahan. Dengan begitu, siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar multisensori tanpa kehilangan keunggulan bahan cetak.

Guru menyadari bahwa siswa kini lebih tertarik pada konten visual dan digital, namun masih membutuhkan dasar literasi dari bahan cetak. Oleh karena itu, pendekatan hibrida (*blended learning*) menjadi pilihan yang memungkinkan, dengan tetap memanfaatkan kekuatan masing-masing media. Dalam konteks ini, bahan cetak berfungsi sebagai fondasi kognitif, sedangkan media digital sebagai gaya.

Observasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk pembelajaran digital penuh. Namun, dengan pendekatan bertahap, integrasi ini bisa dimulai dari hal-hal kecil yang mendukung efektivitas pembelajaran berbasis bahan cetak. Hal ini menunjukkan bahwa bahan cetak masih dapat diperkuat, bukan ditinggalkan.

Dengan strategi yang tepat, media bahan cetak tidak hanya bertahan di era digital, tetapi justru menjadi jembatan penghubung antara tradisi belajar lama dan kebutuhan belajar baru. Inilah potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh guru-guru PAI di masa mendatang.

3.3. Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi (Data Berkas)

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas PAI SMP Az-Zahra Pondok Petir, ditemukan bahwa media bahan cetak menjadi media utama yang digunakan guru dalam setiap pertemuan pembelajaran. Guru membuka pembelajaran dengan mengacu pada buku teks PAI yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut dijadikan pedoman utama dalam menjelaskan materi dan mengarahkan diskusi kelas. Guru juga terlihat mengandalkan LKS sebagai penguatan materi, terutama untuk aktivitas mandiri siswa.

Dalam observasi tersebut, guru memulai kegiatan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, lalu meminta siswa membuka halaman tertentu di buku teks. Proses belajar bersifat dua arah: guru memancing pertanyaan, lalu siswa menanggapi berdasarkan teks yang dibaca. Sesi belajar ditutup dengan tugas membaca lanjutan dan mengerjakan latihan pada LKS. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa bahan cetak digunakan secara berkesinambungan dan sistematis.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa ia secara aktif mengembangkan bahan ajar cetak tambahan berupa handout dan LKS buatan sendiri. Guru menyatakan bahwa buku teks sering kali memiliki penjelasan yang terlalu padat, sehingga ia membuat ringkasan atau skema dalam bentuk cetakan untuk mempermudah siswa memahami konsep. Guru juga menjelaskan bahwa bahan cetak sangat membantu dalam kondisi keterbatasan akses teknologi di sekolah, sehingga bisa menjamin bahwa semua siswa mendapatkan materi yang sama.

Wawancara dengan salah satu siswa kelas 8 memperkuat temuan tersebut. Siswa menyampaikan bahwa buku teks dan LKS sangat membantu dalam belajar karena bisa dibawa ke rumah dan digunakan untuk persiapan ulangan. Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami isi pelajaran jika membaca langsung dari bahan cetak daripada dari gawai, karena tidak ada gangguan notifikasi dan bisa mencoret-coret bagian penting.

Dokumentasi berupa RPP, silabus, dan modul ajar yang diperoleh dari guru menunjukkan bahwa media bahan cetak disebutkan secara eksplisit dalam bagian media pembelajaran. Buku teks tercantum sebagai bahan utama, dan LKS sebagai pelengkap kegiatan siswa. Modul ajar menunjukkan bahwa guru menyusun aktivitas yang terstruktur, termasuk tugas membaca, merangkum, dan menjawab soal berbasis bahan cetak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media cetak telah direncanakan secara sistematis dan sesuai regulasi pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Az-Zahra Pondok Petir, dapat disimpulkan bahwa media bahan cetak masih memegang peranan penting dan efektif dalam pembelajaran PAI. Guru secara konsisten menggunakan buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media utama untuk menyampaikan materi, memperkuat pemahaman konsep, serta membentuk karakter religius siswa.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa bahan cetak digunakan secara aktif dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan isi buku secara tekstual, tetapi juga mengembangkan dan menyusun bahan ajar tambahan dalam bentuk handout dan LKS mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki inisiatif tinggi dalam mengadaptasi media bahan cetak agar lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Wawancara dengan guru dan siswa memperlihatkan bahwa penggunaan media bahan cetak memberikan kenyamanan, keterjangkauan, dan kemudahan akses. Guru merasa media cetak membantu menyederhanakan materi ajar dan menjaga efektivitas pembelajaran dalam keterbatasan infrastruktur digital. Siswa pun merasa lebih fokus, mudah memahami materi, dan tidak terganggu oleh faktor eksternal seperti gawai atau internet.

Efektivitas Penggunaan Media Bahan Cetak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Az-Zahra Pondok Petir

Hasil studi dokumentasi seperti RPP, silabus, dan modul ajar menunjukkan bahwa media bahan cetak digunakan secara resmi dan dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Buku teks dan LKS tercantum sebagai media utama dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media cetak bukan bersifat kebiasaan semata, tetapi merupakan bagian dari implementasi kurikulum yang terstruktur.

Secara keseluruhan, media bahan cetak terbukti masih sangat relevan, efektif, dan aplikatif dalam pembelajaran PAI di SMP Az-Zahra Pondok Petir. Dengan strategi penggunaan yang tepat, media ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk karakter, penunjang literasi agama, dan jembatan komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan yang bermakna.

Daftar pustaka

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. (2017). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, A. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Cetak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–68.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

